

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Dalam lingkungan pesantren, proses pendidikan tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kemandirian santri melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Salah satu tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan pesantren adalah *Haflatul Imtihan*. Tradisi ini merupakan acara tahunan yang menjadi momen penting bagi santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat sekitar untuk merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dicapai selama satu tahun. Selain itu, *Haflatul Imtihan* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat, memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan rasa bangga dan motivasi bagi santri dalam menuntut ilmu. Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya meneguhkan perannya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pembinaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Rizalillah, R., 2024). Pondok Pesantren Al Khoiriyah, Desa Tebanah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, Memiliki tradisi *Haflatul Imtihan* yang menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi ini serta bagaimana pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Makna sosial dan budaya dari tradisi *Haflatul Imtihan* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Acara ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat dalam memperkuat solidaritas antarindividu di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar. *Haflatul Imtihan* menjadi wadah bagi santri untuk menampilkan hasil pembelajaran, keterampilan, dan keilmuan yang telah mereka capai selama masa pendidikan di pesantren. Pada saat yang sama, kegiatan

ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam memberikan dukungan moral, spiritual, dan material kepada generasi muda sebagai penerus perjuangan umat. Selain sebagai bentuk apresiasi terhadap proses pendidikan pesantren, *Haflatul Imtihan* juga berfungsi sebagai sarana pertukaran budaya dan pemikiran antara pesantren dan masyarakat luas. Melalui interaksi tersebut, tercipta hubungan timbal balik yang memperkaya khazanah intelektual Islam, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pesantren, serta mempererat jalinan sosial antarwarga dalam bingkai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal. Proses pelaksanaan *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al Khoiriyah mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada ilmu pengetahuan sangat terlihat dalam setiap tahapan acara. Persiapan *Haflatul Imtihan* melibatkan berbagai pihak, baik santri, ustadz, wali santri, hingga masyarakat umum, yang bahu-embahu dalam menyukseskan acara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat antara pesantren dan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, acara ini juga memperlihatkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan, yang ditanamkan kepada santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai acara seremonial, *Haflatul Imtihan* memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial di kalangan santri dan masyarakat Desa Tebanah. Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan, rasa kebersamaan, serta solidaritas yang terjalin di antara individu dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang intensif dan bermakna, baik antar-santri, antara santri dengan para pengasuh, maupun antara pihak pesantren dengan masyarakat luas. Melalui pelaksanaan *Haflatul Imtihan*, tercipta suasana kebersamaan yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling mendukung di antara seluruh elemen pesantren. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan emosional, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas pesantren. Dengan demikian, *Haflatul Imtihan* berfungsi sebagai wahana untuk mempererat jaringan sosial, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian

generasi muda.

Pengaruh tradisi *Haflatul Imtihan* terhadap pembentukan identitas sosial dan religius santri merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Identitas sosial santri tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya di lingkungan pesantren. *Haflatul Imtihan* menjadi wahana nyata bagi santri untuk meneguhkan identitas keislaman mereka melalui beragam kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, penampilan pidato keagamaan, drama religi, hingga diskusi ilmiah yang mengasah kemampuan intelektual sekaligus spiritual. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan komunikatif di hadapan masyarakat. Lebih dari itu, interaksi yang terjalin antara santri dan masyarakat selama pelaksanaan *Haflatul Imtihan* memberikan pengalaman sosial yang berharga, di mana santri dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Tradisi ini pada akhirnya berperan dalam membentuk karakter santri sebagai generasi muda yang memiliki kesadaran sosial tinggi, religiusitas yang kuat, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Seiring dengan perkembangan sosial dan budaya di masyarakat Desa Tebanah, tradisi *Haflatul Imtihan* juga mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari metode penyelenggaraan, tingkat keterlibatan masyarakat, hingga penggunaan teknologi dalam mendukung acara. Dahulu, *Haflatul Imtihan* dilaksanakan dengan cara-cara tradisional, seperti penyampaian ceramah agama dan pentas seni sederhana yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar. Seiring kemajuan teknologi, pelaksanaan acara ini kini dapat dilakukan secara daring, sehingga dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, termasuk para alumni serta masyarakat yang berada di luar daerah. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram* semakin memperluas jangkauan informasi mengenai kegiatan ini. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap penyebaran nilai-nilai keislaman dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi *Haflatul Imtihan*. Dengan demikian, adaptasi tradisi ini terhadap perkembangan teknologi menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga eksistensinya di tengah perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang

telah diwariskan secara turun-temurun.

Perubahan lain dalam tradisi *Haflatul Imtihan* juga terlihat dari pola partisipasi masyarakat. Jika sebelumnya kegiatan ini lebih banyak melibatkan kalangan internal pesantren, kini acara tersebut semakin inklusif dengan keterlibatan berbagai elemen masyarakat, seperti pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta lembaga sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Haflatul Imtihan* tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan dan kehidupan internal pesantren, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Tebanah. Partisipasi yang semakin meluas ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak juga memberikan nilai tambah berupa penguatan jaringan sosial, peningkatan legitimasi acara, serta terbukanya ruang dialog yang konstruktif antara pesantren dan masyarakat dalam membentuk komunitas yang harmonis dan berbudaya.

Selain aspek religius, tradisi *Haflatul Imtihan* juga mencerminkan mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Acara ini berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan bagi santri maupun masyarakat sekitar. Melalui pelaksanaan *Haflatul Imtihan*, norma-norma sosial yang telah terbentuk di lingkungan pesantren terus direproduksi, diperkuat, dan dijadikan pedoman perilaku bagi generasi muda. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi, mempererat hubungan sosial antarindividu, serta memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari. *Haflatul Imtihan* tidak hanya berperan sebagai kegiatan akademik atau seremonial, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menjaga keteraturan, solidaritas, dan integrasi komunitas pesantren dengan masyarakat luas (Dhofier, 1982).

Konteks modernisasi dan globalisasi, tradisi *Haflatul Imtihan* juga menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup santri dan masyarakat, kemajuan teknologi, serta masuknya nilai-nilai sosial baru dapat mempengaruhi cara tradisi ini dipertahankan, diterapkan, dan diwariskan. Transformasi tersebut

menuntut pesantren untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga esensi keagamaan dan budaya tetap terjaga. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam perlu dilakukan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial dalam tradisi *Haflatul Imtihan* dibentuk, dipelihara, dan dikembangkan dari waktu ke waktu, serta bagaimana tradisi ini dapat tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Kajian semacam ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan dan kebudayaan pesantren yang adaptif, sekaligus memperkuat identitas sosial dan religius generasi muda.

Persiapan *Haflatul Imtihan* dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pengasuh pesantren, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Panitia acara dibentuk untuk mengoordinasikan berbagai aspek penyelenggaraan, mulai dari dekorasi, konsumsi, keamanan, hingga dokumentasi. Persiapan ini biasanya dimulai beberapa bulan sebelum acara berlangsung, dengan santri diberikan tugas tambahan untuk membantu kelancaran acara. *Haflatul Imtihan* terdiri dari berbagai kegiatan yang mencerminkan aspek keagamaan, akademik, dan sosial. Acara diawali dengan pembukaan yang mencakup pembacaan ayat suci Al-Qur'an, diikuti sambutan dari pengasuh pesantren serta tokoh masyarakat. Selanjutnya, santri menampilkan berbagai keterampilan yang telah mereka pelajari, seperti *qira'ah*, pidato keagamaan, drama Islami, dan pertunjukan seni Islam, yang sekaligus menjadi wujud evaluasi kemampuan dan prestasi mereka selama menimba ilmu di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya menonjolkan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Prosesi wisuda santri menjadi salah satu bagian utama dalam *Haflatul Imtihan*, di mana santri yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan mereka menerima ijazah sebagai simbol kelulusan dan pengakuan atas prestasi akademik maupun keagamaan yang telah dicapai. Prosesi ini memiliki makna simbolis yang mendalam, sekaligus menandai transisi santri dari fase pembelajaran di pesantren menuju tanggung jawab sosial dan keagamaan yang lebih luas. Setelah prosesi wisuda, acara dilanjutkan dengan Mauidhoh Hasanah, yaitu ceramah agama yang disampaikan oleh ulama atau tokoh agama terkemuka. Ceramah ini bertujuan

memberikan nasihat, motivasi, serta pembekalan spiritual bagi santri dan masyarakat yang hadir, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam lebih kuat. Acara kemudian diakhiri dengan penutupan yang diisi dengan doa bersama dan pesan-pesan dari pengasuh pesantren kepada santri serta masyarakat, yang menekankan pentingnya integritas, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Melalui rangkaian kegiatan ini, *Haflatul Imtihan* tidak hanya menjadi perayaan kelulusan, tetapi juga sarana pembinaan karakter, penguatan identitas keislaman, dan pemeliharaan tradisi sosial dalam komunitas pesantren.

Masyarakat berperan aktif dalam menyukseskan *Haflatul Imtihan* melalui berbagai bentuk kontribusi, seperti memberikan dukungan dana, menyediakan tempat dan fasilitas, serta menghadiri acara sebagai bentuk apresiasi terhadap pesantren. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam persiapan teknis, seperti dekorasi, konsumsi, dan pengaturan logistik, sehingga seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar. Tradisi ini sekaligus menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat solidaritas sosial di lingkungan Desa Tebanah. *Haflatul Imtihan* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan santri, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan keagamaan. Kegiatan ini berperan dalam memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk karakter santri, menanamkan nilai-nilai moral, dan meningkatkan kesadaran religius. Dampak dari tradisi ini meliputi peningkatan semangat keagamaan, penguatan hubungan sosial antarwarga, serta pelestarian budaya pesantren di tengah arus modernisasi. Selain itu, *Haflatul Imtihan* memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, mengasah kemampuan sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas luas.

Haflatul Imtihan juga berperan sebagai media pendidikan karakter bagi santri. Melalui proses persiapan dan pelaksanaan acara, santri diajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja sama tim, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Seperti diungkapkan oleh Fadhil (2021), keterlibatan aktif santri dalam seluruh rangkaian kegiatan memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan kepribadian mereka. Tradisi ini juga memiliki daya tarik spiritual

dan kultural yang tinggi karena memadukan nilai-nilai religius dengan ekspresi budaya lokal, seperti penampilan seni hadrah, pawai becak hias, serta pembacaan pidato dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia.

Seiring perkembangan zaman dan penetrasi teknologi, tradisi ini mengalami transformasi yang signifikan. Beberapa aspek pelaksanaannya telah menyesuaikan dengan era digital, misalnya melalui siaran langsung menggunakan media sosial dan dokumentasi daring, sehingga alumni dan masyarakat di luar daerah tetap dapat terlibat secara emosional (Aisyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *Haflatul Imtihan* bukan tradisi yang statis, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi ini di Pondok Pesantren Al Khoiriyah. Kajian semacam ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana tradisi tersebut dikonstruksi, dilestarikan, dan berperan dalam membentuk identitas religius serta sosial komunitas pesantren.

1.2 Masalah

Bagaimana Konstruksi sosial dari tradisi *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al Khoiriyah bagi Masyarakat Desa Tebanah?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan makna Tradisi *Haflatul Imtihan* Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Desa Tebanah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampangl. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Menganalisis makna sosial dan budaya dari tradisi *Haflatul Imtihan* di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah bagi masyarakat Desa Tebanah.
2. Mengidentifikasi bagaimana proses pelaksanaan *Haflatul Imtihan* mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, baik yang bersifat internal maupun eksternal, antara lain:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah literatur mengenai konstruksi sosial dalam praktik sosiologi dan budaya lokal. Studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi sosial dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang tertarik dalam kajian budaya lokal dan pendidikan berbasis komunitas. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai konstruksi sosial dalam praktik sosiologi serta dinamika budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami proses terbentuknya, pelestarian, dan transformasi tradisi sosial yang hidup di masyarakat pesantren. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menguraikan bagaimana interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, serta norma budaya saling berkelindan dalam membentuk identitas sosial komunitas pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi budaya yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia, yang kaya akan keragaman tradisi dan sistem nilai. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan para akademisi, peneliti, maupun mahasiswa dapat memperoleh referensi empiris yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan kajian lanjutan mengenai budaya lokal, pendidikan berbasis komunitas, serta praktik sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan literatur ilmiah, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara struktur sosial dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional maupun modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur mengenai konstruksi sosial dalam praktik sosiologi dan budaya lokal,

serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi sosial dibentuk dan dipertahankan di masyarakat pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan, masyarakat, serta para pengasuh pesantren dalam melestarikan nilai-nilai tradisi yang berdampak positif bagi kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman dalam mengelola dan mengembangkan tradisi *Haflatul Imtihan* agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat di dalamnya. Bagi Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

2. Bagi Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program-program yang lebih terstruktur guna mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi *Haflatul Imtihan*, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Upaya tersebut mencakup integrasi antara aspek-aspek pembelajaran modern dengan tradisi lokal untuk menciptakan keseimbangan yang mendukung keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai budaya dan keagamaan. Melalui hasil penelitian ini, pesantren diharapkan dapat memperkuat program pengajaran serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi *Haflatul Imtihan*, sehingga tradisi tersebut dapat terus hidup, berkembang, dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman..

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan baru sekaligus pengalaman empiris bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian lapangan yang berkaitan dengan budaya pesantren. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik budaya dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pesantren. Pengalaman ini menjadi landasan penting dalam memperkaya kemampuan analisis peneliti terhadap dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, hasil dari keterlibatan tersebut juga berkontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian dalam bidang sosiologi dan antropologi, yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi langsung untuk memahami secara komprehensif fenomena sosial dan budaya yang diteliti.